

PENGGUNAAN CANANG SARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AGAMA DAN IPA DI KELAS V PASRAMAN JAGADNATHA PALU

(THE USE OF CANANG SARI TO IMPROVE THE LEARNING OUTCOMES OF RELIGION AND SCIENCE IN CLASS V PASRAMAN JAGADNATHA PALU)

I KETUT KERTAYASA¹, NI MADE MEGA HARIANI², NI GUSTI AYU PUTU ERMAYANTI³

STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
kertayasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Agama dan IPA di kelas V Pasraman Jagadnatha Palu melalui penggunaan *canang sari*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian yaitu siswa kelas V dengan jumlah siswa 25 orang. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes. Hasil tindakan siklus I diperoleh data dari 25 orang siswa, yang belum tuntas 9 orang dan yang tuntas 16 orang. Persentase nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 71.00%, dan persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 64.00%. Sedangkan siklus ke II meningkat, diperoleh 22 orang yang tuntas dan 3 orang yang tidak tuntas. Persentase nilai rata-rata siswa 80.40% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 88.00%.

Kata Kunci: Canang sari, Hasil belajar Agama dan IPA.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of Religion and Science in class V Pasraman Jagadnatha Palu through the use of *canang sari*. The research method used is classroom action research (PTK) through two cycles, where each cycle consists of an action plan, action implementation, observation and reflection. The research subjects are students in class V with the number of students 25 people. Data collection techniques are done by observation and tests. The results of the first cycle of action were obtained data from 25 students, 9 of whom were incomplete and 16 of whom were incomplete. The percentage of the average value of students in the first cycle was 71.00%, and the percentage of classical learning completeness reached 64.00%. While the second cycle increased, 22 people were completed and 3 people were incomplete. The percentage of students' average scores was 80.40% and classical learning completeness reached 88.00%.

Keywords: Canang sari, Learning outcomes of Religion and Sciences

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat Hindu Bali memiliki berbagai macam kearifan lokal dengan berbagai kontribusi dan potensinya yang perlu tetap dipertahankan dan dilestarikan. Kemajuan sains dan teknologi memberikan perubahan yang luar biasa dalam bidang kesehatan, pangan dan lingkungan. Kemajuan IPTEK sebagai hasil kajian ilmiah tentang fenomena alam tidak terlepas dari adanya kontribusi besar kearifan lokal, berupa pengetahuan informal masyarakat tradisional berdasarkan pengalaman

mereka sehari-hari. Hal tersebut membuka pemahaman akan besarnya potensi kearifan lokal dalam turut menyumbangkan baik gagasan, data awal, bahkan sumber inspirasi dalam upaya menguak rahasia alam. Masyarakat tradisional secara turun temurun selalu mengembangkan kearifan lokal tentang pengetahuan nonformal yang bermanfaat praktis bagi kelangsungan hidup dan perkembangan budaya mereka (Surata, dkk. 2015).

Masyarakat Hindu Bali adalah masyarakat yang berbudaya.

Kebudayaan tersebut senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dengan alasan yang beragam. Salah satunya disebabkan semua unsur-unsur alam merupakan bagian dari ciptaan Tuhan. Semua yang berada di alam secara alami akan ditarik dan dikembalikan lagi kepada seluruh makhluk di dunia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena memiliki *Sabda, Bayu* dan *Idep*. Atas dasar anugerah tersebut maka manusia dituntut memiliki kewajiban untuk menjaga semua ciptaan Tuhan dengan melakukan Swadharma yaitu yadnya, sebagaimana yang tersurat dalam pustaka suci Bhagawadgita, adhyaya III, Adiaya 10 sebagai berikut:

*Saha-yajnah prajah srishtva
purovacha prajapatih. Anena
prasavishyadhvam esha vo 'stvishta
kamadhuk*

Artinya:

Pada awal penciptaan, Brahman menciptakan makhluk hidup melalui *Yajna* (korban) lalu berkata, "Dengan yadnya ini, mereka akan memberikan semua yang ingin Anda capai."

Bila dicermati makna sloka di atas, bahwa Tuhan menciptakan segalanya. Manusia hendaknya selalu bersyukur melakukan persembahan secara rutin dengan tulus (*nirmala*), mencintai dan menjaga lingkungan serta menumbuhkan kebahagiaan bersama (*sarva hita*). Tuhan tidak selalu meminta atau memaksa umat pemujanya agar memenuhi segalanya, akan tetapi kita sebagai pemuja Tuhan memberi apa yang kita punya dan tidak dalam keadaan yang memaksa. Tuhan akan menerima setiap pemberian umatnya jika dilandasi dengan tulus dan ikhlas, walau hanya sebiji buah, seteguk air serta sehelai daun dan bunga. Tuhan tidak pernah

memaksakan kehendak untuk berbuat yang lebih sulit, maka apapun yang kita punya patut kita persembahkan terlebih dahulu kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta, sebagaimana yang tersirat dalam pustaka suci Bhagawadgita, adhyaya IX, Adiaya 26:

*Patram puspam phalam toyam,
Yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhaktyaupashitam,
Asnami prayatatmanah,*

Artinya:

Siapa saja yang sujud kepada-Ku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Bentuk *yadnya* lain sebagai implementasi kebudayaan yang masih berlaku dan perlu dilestarikan adalah penggunaan *canang* dalam upacara keagamaan. Penggunaan *canang* dalam upacara keagamaan tentunya sangat mendukung keharmonisan lingkungan dengan manusia. Hal ini disebabkan *canang* yang digunakan untuk yadnya berasal dari alam, karena pentingnya *canang* bagi masyarakat Hindu Bali baik yang masih tinggal di Pulau Bali maupun di luar pulau Bali, tentunya diperlukan usaha untuk melestarikan kebudayaan ini. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk pelestarian budaya tersebut adalah memperkenalkan sejak dini tentang *canang* ke generasi Hindu Bali baik yang masih tinggal di pulau Bali maupun di luar pulau Bali.

Pembelajaran budaya sejak dini yang dimaksud dapat dilakukan di Sekolah Dasar (SD) kelas V. Hal ini didukung oleh pembelajaran di SD kelas V telah menerapkan pembelajaran tematik (berbasis tema, satu tema dapat membahas lebih dari satu mata pelajaran), misalnya dalam pembelajaran tematik guru dapat merencanakan pembelajaran dengan

mengaitkan pelajaran agama dengan IPA. Materi pelajaran agama dan IPA yang dapat dikaitkan adalah pembuatan *canang sari* dan pelestarian lingkungan. Penerapan Pembelajaran tematik tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan observasi awal yaitu wawancara yang dilakukan terhadap siswa-siswa Pasraman Jagadnatha Kota Palu Sulawesi Tengah, sekitar 85% siswa tidak memahami cara membuat *canang*, setelah dilakukan wawancara yang lebih mendalam, hal ini diakibatkan oleh beberapa hal antara lain: (1) lingkungan masyarakat di Kota Palu yang heterogen, (2) orang tua siswa di Kota Palu jarang membuat *canang* sendiri, karena rata-rata orang tua (khususnya ibu-ibu) adalah wanita karier, sehingga saat ada upacara atau ada hari-hari keagamaan siswa, orang tua dapat membeli *canang* karena lebih praktis, (3) siswa tidak mengetahui cara membuat *canang* dan bahan digunakan untuk *canang* tersebut, sehingga siswa susah untuk mempraktekan sendiri ataupun dengan orang tuanya di rumah.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang penggunaan *canang sari* untuk meningkatkan hasil belajar Agama dan IPA di kelas V Pasraman Jagadnatha Palu.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Agama dan IPA di kelas V Pasraman Jagadnatha Palu melalui penggunaan *canang sari*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat baik secara teoretis, yaitu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada aspek kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *canang sari*, dan manfaat praktis yaitu memperkenalkan *canang sari* serta unsur penyusunnya, meningkatkan keterampilan dalam membuat *canang sari* dalam melestarikan budaya Hindu Bali, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, memperoleh variasi

dalam pembelajaran yang lebih variatif, memperoleh pengalaman langsung, dan menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan *output* yang berkualitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dibawah ini meliputi beberapa ringkasan penelitian sebelumnya, yaitu:

- a) Amase, dkk. (2014) dalam penelitian penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas X MA. Hidayatussibyan NW. Sengkerang tahun pelajaran 2013/2014. Dari data hasil observasi motivasi siswa siklus I didapat 48, 83% dengan kategori cukup tinggi dan siklus II didapat 76,62% dengan kategori sangat tinggi. Hasil penelitian menggunakan tes hasil belajar didapat ketuntasan klasikal siklus I yaitu 62,5% dan siklus II yaitu 87,5%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar biologi siswa kelas X MA. Hidayatussibyan NW. Sengkerang Tahun Pelajaran 2013/2014.
- b) Wati, M. (2014) dalam penelitian penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan jumlah siswa 25 Orang. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh data dari 25 orang siswa, yang belum tuntas 10 siswa atau 40 %, yang tuntas 15 siswa atau 60%, dengan nilai rata-rata 66,4. Sedangkan pada siklus ke II meningkat diperoleh ketuntasan belajar klasikal 92% dengan nilai

rata-rata 80,40. Dari hasil penelitian mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas V SDN Ginunggung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

- c) Mastika, dkk. (2014) dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Buleleng. Data hasil belajar dikumpulkan dengan menggunakan tes isian. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen tergolong tinggi dengan rata-rata (M) 16,48. Hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata (M) 14,45. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $t_{hitung} = 2,374$ dan $t_{tabel} = 2,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus I antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Explicit Instruction* berbantuan

media gambar dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dalam Akbar (2008) dan Susilo, dkk. (2009) dengan siklus dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: 1) rencana tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Jika pada siklus 1, penelitian belum berhasil berdasarkan hasil tes, maka dilakukan siklus 2 begitu seterusnya hingga penelitian ini berhasil. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) diatas 75% atau diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Pasraman Jagadnatha.

Penelitian ini dilaksanakan di Pasraman Jagadnatha Kota Palu Sulawesi Tengah.

4. HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi hasil lembar observasi siswa, hasil observasi guru, tes siklus I, dan tes siklus II.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I.

Rekapitulasi	Skor yang Diperoleh	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor	43	49
Skor Maksimal	60	60
Persentase (%)	71.67%	81.67%

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.

Rekapitulasi	Skor yang Diperoleh	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor	43	49
Skor Maksimal	60	60
Persentase (%)	71.67%	81.67%

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.

Rekapitulasi	Skor yang Diperoleh	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor	53	57
Skor Maksimal	60	60
Persentase (%)	88.33%	95.00%

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.

Rekapitulasi	Skor yang Diperoleh	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah Skor	55	59
Skor Maksimal	60	60
Persentase (%)	91.67%	98.33%

Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Siswa	25 Orang
2	Skor Terendah	2 Orang
3	Skor Tertinggi	2 Orang
4	Ketuntasan Individu	17 Orang

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II.

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Jumlah Siswa	25 Orang
2	Skor Terendah	3 Orang
3	Skor Tertinggi	3 Orang
4	Ketuntasan Individu	22 Orang

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Pasraman Jagatnatha Kota Palu. Kelas yang dijadikan subyek penelitian yaitu kelas V dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan.

Kegiatan PTK ini diawali dengan penyampaian materi Tri Hita Karana. Sebelum melanjutkan aktivitas pembelajaran Tri Hita Karana, guru dalam hal ini peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan proses pembelajaran yang akan dilalui. Dalam proses pembelajaran siswa dibentuk menjadi 6 kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa dan kelompoknya pun diatur berdasarkan jenis kelamin yang sama. Kelompok didasarkan pada jenis kelamin yang sama untuk memudahkan siswa berdiskusi dalam satu kelompok. Jika dalam satu kelompok terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan akan menyulitkan terjadinya komunikasi dalam kelompok, hal ini disebabkan oleh siswa berasal dari sekolah yang berbeda dan hanya bertemu satu minggu satu kali dengan durasi pertemuan 2 jam pelajaran (70 menit) setiap minggunya. Selain itu, untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok, setiap kelompok dibagikan

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan materi Tri Hita Karana dan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi tersebut. Setiap kelompok berkewajiban mengisi LKS yang telah dibagikan. Pada tahap komunikasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan. Diakhir pertemuan pertama dilaksanakan penilaian individu siswa untuk mengukur sejauh mana tujuan dari pembelajaran yang telah direncanakan tercapai.

Pada pertemuan pertama juga dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Dari hasil observasi yang diberikan oleh guru pasraman diperoleh data bahwa akumulasi kegiatan guru dalam pembelajaran mencapai 71,67% atau masuk kategori baik, sedangkan persentase hasil analisis siswanya lebih tinggi daripada observasi guru yaitu mencapai 78,33% (baik). Dari hasil observasi pertemuan pertama dapat diketahui bahwa ada beberapa aktivitas guru yang masih kurang misalnya dalam hal memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam membentuk atau bekerja dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh guru (peneliti) belum mengenal seluruh siswa yang dijadikan subjek

penelitian sehingga pemberian motivasi belum maksimal. Selain itu, pada saat proses pemberian motivasi dan pembagian kelompok ada beberapa siswa yang terlambat datang hal ini sangat mengganggu proses pembagian kelompok. Sedangkan untuk observasi siswa item kegiatan yang masih kurang yaitu saat siswa menerima apersepsi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh materi banyaknya siswa yang masih lupa tentang materi bhuna agung dan bhuna alit, hal ini tentunya juga mengganggu proses penyampaian apersepsi.

Sebelum masuk ke pertemuan dua membahas tentang canang sari, peneliti bersama tim melakukan beberapa evaluasi tentang penyebab masih rendahnya hasil observasi pada guru maupun siswa. Proses ini dilakukan agar pembelajaran pada tahap berikutnya lebih baik. Salah satu hasil dari evaluasi pertemuan I yaitu membuat contoh-contoh pengaplikasian Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari misalnya membuat canang sari dapat membentuk hubungan yang harmonis antara Tuhan dan manusia, begitu juga antara manusia dan lingkungan, karena pembuatan canang sari membutuhkan bunga dan bahan lainnya yang bersumber dari lingkungan. Sehingga ada keterkaitan antara pertemuan pertama dan kedua.

Pada pertemuan kedua, persentase hasil observasi yang diperoleh meningkat dari pertemuan pertama baik dari observasi guru (81,67%) maupun observasi siswa (85%). Begitu juga penilaian kegiatan apersepsi dan pembimbingan kelompok mengalami peningkatan dari skor 2 (cukup) menjadi skor 3 (baik). Selain itu hasil penilaian dari esai tes di akhir pembelajaran juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan proses diskusi anak dalam kelompok lebih baik.

Tindakan pembelajaran siklus II dilaksanakan karena pada siklus I hasil tes belum memenuhi kriteria

keberhasilan ketuntasan klasikal. Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK), jika pada siklus pertama belum berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus ke II pembelajaran dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya, yakni melaksanakan apersepsi tentang materi Tri Hita Karana, materi yang telah dipaparkan pada siklus I. Selanjutnya, menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa masih dibentuk berdasarkan kelompok yang sama berdasarkan kelompok yang telah dibentuk pada siklus I. Hal tersebut dilaksanakan untuk memudahkan mereka berinteraksi satu sama lainnya. Untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok, setiap kelompok dibagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisikan materi tentang canang sari. Setiap kelompok berkewajiban mengisi LKS yang telah dibagikan. Setelah itu setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan. Di akhir pertemuan kedua dilaksanakan penilaian individu siswa untuk mengukur sejauh mana tujuan dari pembelajaran pada siklus II telah direncanakan tercapai.

Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam praktek membuat canang sari menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru membimbing siswa dalam membuat canang sari serta menjelaskan beberapa media yang menarik dan menunjang dalam pembelajaran membuat canang sari (pembelajaran agama) dan implementasinya terhadap pelestarian alam (pembelajaran IPA) dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses sehingga dapat memunculkan ide atau gagasan dalam diri siswa.

Media pembelajaran yang digunakan pada pertemuan siklus II adalah alat dan bahan untuk membuat canang sari. Kegiatan dilakukan dimulai dari bagaimana teknik mengiris janur, memotong janur menjadi *tetuwasan* yang sering disebut uratsari. Setelah itu, guru mengajarkan bagaimana teknik menjahit tetuwasan canang sari dengan menggunakan *semat*. Dalam pertemuan ini, siswa juga diajarkan bagaimana cara *metanding* (menata bunga) yang disesuaikan dengan *pengider-ngider* (panca dewata).

Setelah canang sari dibuat dan ditata dengan benar oleh masing-masing kelompok, selanjutnya guru menjelaskan arti dan fungsi komponen-komponen penyusun canang sari, seperti makna canang sari yang berbentuk bulat dan beralaskan ceper. Makna *porosan*, *tebu*, *jaje* dan pisang yang diletakkan diatas *ceper*, serta *sampian urasari* yang berbentuk bundar sebagai dasar meletakkan bunga. Guru dalam hal ini peneliti juga menjelaskan arti dan fungsi bunga yang ditata dengan etika dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan. Makna peletakan kembang rampe ditengah-tengah susunan bunga. Siswa sangat antusias dalam praktek membuat canang sari. Melalui pembelajaran ini siswa pada akhirnya dapat membuat dan mengetahui secara lengkap komponen penyusun canang sari beserta makna dan tujuannya.

Masuk ke aktivitas berikutnya membahas tentang pembelajaran IPA yakni kaitan canang sari terhadap pelestarian alam, peneliti bersama tim membimbing anak-anak sesuai kelompok membuat taman dengan menanam bunga-bunga dan tanaman lain yang diperlukan untuk membuat canang sari. Proses ini dilakukan untuk menanamkan pemahaman kepada anak-anak bahwa menanam bunga dapat menjadi salah satu bentuk pengaplikasian Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari karena

membuat canang sari dapat membentuk hubungan yang harmonis antara Tuhan dan manusia, begitu juga antara manusia dan lingkungan, karena pembuatan canang sari membutuhkan bunga dan bahan lainnya yang bersumber dari lingkungan. Sehingga kita harus menanam tanaman yang diperlukan saat membuat canang sari sebagai upaya terhadap pelestarian alam itu sendiri. Aktifitas selanjutnya siswa diarahkan kembali ke dalam kelas untuk mengerjakan LKS dengan materi pelestarian alam. Setelah itu, masing-masing kelompok mempersentasikan hasil praktek yang terkait dengan pembuatan canang sari dan penanaman bunga sebagai bentuk upaya pelestarian alam dan implementasi pembelajaran IPA. Peneliti bersama tim menilai dan memotivasi kelompok yang tampil serta memberikan riwet bagi kelompok yang paling baik.

Berdasarkan pengamatan yang didasarkan pada data yang diperoleh saat proses pembelajaran terjadi peningkatan pada aspek siswa menyimak penjelasan atau apresiasi yang disampaikan oleh guru bersama teman kelompok. keaktifan siswa berdiskusi dalam kelompok dan menyimak penghargaan dan penguatan yang diberikan oleh guru.

Diakhir pertemuan siklus II, setelah dilaksanakan praktek membuat canang sari, menanam pohon untuk pelestarian lingkungan, serta observasi kegiatan siswa dan guru, dilakukan tes akhir siklus II. Dari tes akhir diperoleh persentase nilai rata-rata tes siklus II mencapai 80.40% dan ketuntasan klasikal mencapai 88.00%. Kenaikan tes pada siklus II juga didukung oleh kenaikan hasil observasi siswa dan guru pada pertemuan II yang berturut-turut mencapai 98.33% dan 95%. Peningkatan hasil belajar dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mempraktekan apa yang telah dipelajari didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yakni Nurjanah

(2016) yang memperoleh hasil bahwa penerapan metode inkuiri (metode dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif) dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Sehingga dari data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan *canang sari* untuk meningkatkan hasil belajar agama dan IPA berhasil.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Canang Sari* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar agama dan IPA siswa kelas V Pasraman Jagatnatha Palu. Keberhasilan penggunaan *canang sari* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes Ketuntasan Belajar Klasikal pada siklus II mencapai 88%. Selain itu, keberhasilan juga didukung oleh skor hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari dalam penyelesaian artikel ini, begitu banyak kesulitan dan rintangan yang dirasakan dalam melaksanakan semua ini. Namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril dan material sehingga semuanya dapat teratasi. Oleh sebab itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pimpinan Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah dan semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

DAFTAR RUJUKAN

Ahdiyana, M. (2015). Meningkatkan Kepedulian terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup melalui Pemilahan Sampah Mandiri. *Jurnal Ilmiah Fise UNY*, 1-12.

Amase, A., Nurhidayati, S., & Adawiyah, S. R. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MA. Hidayatussibyan. NW. Sengkerang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1-7

Ardian, S. (2015). Pelestarian Lingkungan. *Ganec Swara*, 144-153.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Astuti, P. S. (2015). Pelaksanaan IBM Canang Sari sebagai Sarana Ritual Hindu di Denpasar. *Ganeç Swara*, 135-139.

Darta, I. K. dan Duwijo. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Depdiknas. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Dianawati, W., & Mustika, M. D. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pedagang Canang di Pasar Tradisional Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 530-556.

Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Jaya. Jakarta.

Edi, I. N. (2013). *Persembahyangan Sehari-Hari*. Percetakan Bali. Bali.

Kemendikbud, (2013). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar. Jakarta

- Kemendikbud, (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud
- Mastika, A. D., Jampel, I. N., dan Kusmariyatni, N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng. *KARMAPATI Journal*, 1-10
- Nasirullah, M. (2013). Penetapan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan Teknik Delphi di SMA Negeri Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 35-41
- Nurjanah. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Menerapkan Metode Inkuiri Siswa Kelas V SD Negeri 68 Kec. Bacukiki Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 107-110.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Putri, I. A., Sudana, A. K., & Mandeni, N. M. (2014). Game Edukasi Banten Pejati Pada Smartphone Berbasis Android . *Jurnal Merpati*, 146-156.
- Rusman. (2012). Motivasi dan Hasil Belajar. *Karmapati E-Journal Sains*, 3-12.
- Setiawan, I. K. (2011). Usaha-Usaha Pelestarian Lingkungan Hidup Pada Masyarakat Bali Kuno Berdasarkan Rekaman Prasasti. *Jurnal Bumi Lestari*, 11, 355-359.
- Sudarsana, I. B. P. (2010). *Himpunan Tetandingan Upacara Yadnya*. Percetakan Bali. Bali.
- Surata, I. K., Gata, I. W., & Suidiana, I. M. (2015). Studi Etnobotanik Tanaman Upacara Hindu Bali sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL KAJIAN BALI*, 265-284.
- Susilo, H., Chotimah, H., dan Sari, Y. D. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Wastika, D. N. (2015). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 72-77.
- Wati, M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN Ginunggung Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 126-141
- Yuda, I. M. (2013). Peran Badan Lingkungan Hidup dalam Upaya Pengendalian Pencemaran di Lingkungan Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah*, 1-14.